

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Signaling Theory*

*Signaling Theory* menjelaskan tentang persepsi manajemen tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan, yang disampaikan melalui berbagai informasi, dapat mempengaruhi respon calon investor. Informasi tersebut, yang dianggap sebagai indikator penting, memberikan gambaran tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik, dan selanjutnya akan dianalisis oleh investor untuk menentukan keputusan investasi (Shenurti,2022).

*Signaling Theory* dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima atau investor (Yusri, 2020).

Teori sinyal menjelaskan bahwa dalam kondisi asimetri informasi, Manajemen lebih mengetahui kondisi internal perusahaan dibandingkan pihak luar seperti investor atau kreditor, perusahaan akan menggunakan informasi dari laporan keuangan seperti *Curret Ratio*, *Return on Equity* dan *Debt to Asset Ratio* sebagai sinyal untuk menggambarkan kondisi keuangannya (Spence, 1973). Rasio-rasio tersebut berfungsi sebagai sinyal positif atau negatif terkait likuiditas, profitabilitas, dan struktur permodalan perusahaan yang dapat

menunjukkan potensi terjadinya *Financial Distress*. Sinyal yang dimaksud misalnya, *Return on Equity* (ROE) yang tinggi memberi sinyal positif atas kemampuan menghasilkan laba, sedangkan *Debt to Assets Ratio* (DAR) yang tinggi memberi sinyal negatif atas tingginya risiko kebangkrutan akibat beban utang yang besar.

## 2. *Financial Distress*

*Financial Distress* atau kesulitan keuangan merujuk pada kondisi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi berada dalam keadaan kritis. Istilah ini menggambarkan situasi ketika modal kerja dan aset jangka panjang tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Berbagai faktor dapat menyebabkan kondisi ini, seperti arus kas yang tidak memadai, pengeluaran yang melebihi batas, atau terbatasnya dana dari sumber eksternal.

Istilah "kesulitan keuangan" pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Inggris, David Ricardo (1809) Menjelaskan kondisi ekonomi yang berkaitan dengan kebangkrutan dan kegagalan bisnis di Inggris pada masa itu. Sementara itu, kata "keuangan" sendiri berasal dari bahasa Latin *finis*, yang berarti akhir atau tujuan, dan digunakan untuk merujuk pada uang, barang, atau jasa sebagai hasil akhir dari suatu aktivitas ekonomi.

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur tingkat *Financial Distress* adalah melalui pendekatan *Springate Score*. Model ini dikembangkan oleh Gordon L.V. Springate (1978) sebagai bagian dari tesis magister di Simon Fraser University. Model Springate menggunakan pendekatan *Multiple*

*Discriminant Analysis* (MDA) untuk mengidentifikasi rasio keuangan yang paling efektif dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* (potensi kebangkrutan suatu perusahaan).

Penelitian ini, model *Springate* diterapkan untuk menganalisis perusahaan sub-sektor makanan dan minuman selama periode 2019–2023. Pendekatan *Springate Score* mengintegrasikan beberapa rasio keuangan yang masing-masing memiliki bobot tersendiri, dengan menekankan pentingnya profitabilitas sebagai faktor utama yang memengaruhi kemungkinan terjadinya kebangkrutan.

Menurut Springate (1978), skor penilaian dibagi menjadi dua kategori:

1. Jika  $S < 0,862$ , perusahaan dikategorikan dalam kondisi *distress* atau berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Jika  $S > 1,062$ , perusahaan dianggap dalam kondisi *non-distress* atau sehat secara keuangan.

Rumus model Springate (1978) adalah sebagai berikut:

$$\text{Springate Score} = 1,03XA + 3,07XB + 0,66XC + 0,4XD$$

A = *Working Capital* / Total Asset

B = *Profit Before Interest and Taxes* / Total Asset

C = *Net Profit Before Taxes* / Current Liability

D = Sales / Total Asset.

### 3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Hutabarat.F, 2020:2).

#### a. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang biasanya kurang dari satu tahun. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktiva lancar yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Rasio ini menggambarkan seberapa cepat perusahaan dapat mengubah aktiva lancar menjadi kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aspek likuiditas ini mencerminkan kinerja manajemen dalam mengelola modal kerja yang berasal dari utang jangka pendek dan saldo kas yang dimiliki. Untuk menghitung dan menentukan tingkat likuiditas perusahaan (Hutabarat.F, 2020). Rasio likuiditas meliputi :

- 1) *Current Ratio* (Rasio Lancar)
- 2) *Quick Ratio* (Rasio Cepat)
- 3) *Cash Ratio* (Rasio Kas)
- 4) *Net Working Capital to Total Assets* (Modal bersih terhadap total asset)

Penelitian ini dalam mengukur rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (Rasio Lancar). *Current Ratio* merupakan ukuran yang paling umum

digunakan untuk menilai posisi modal suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar. Rasio ini menggambarkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek, serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut.

*Current Ratio* yang terlalu tinggi dapat menunjukkan bahwa modal kerja tidak dimanfaatkan secara optimal, sehingga berpotensi menurunkan daya hasil (*earning power*) perusahaan meskipun memberikan jaminan yang lebih baik terhadap hutang jangka pendek (Hanifah dan Saekhu., 2020:3) Berikut Rumus untuk menghitung *Current Ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Jangka Pendek}}$$

**b. Rasio Solvabilitas (*Leverage*)**

Salah satu jenis Rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah Rasio Solvabilitas. Rasio ini berfungsi untuk mengukur seberapa mampu perusahaan membayar semua utangnya, baik yang jangka pendek maupun jangka panjang, dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki (Sufyati et al., 2021). Rasio ini solvabilitas meliputi :

- 1) *Debt to Equity Ratio* (DER)
- 2) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

3) *Long-term Debt to Equity Ratio*

4) *Times Interest Earned Ratio (TIE)*

Penelitian ini dalam mengukur rasio solvabilitas menggunakan rasio *Debt to Assets Ratio*. DAR merupakan indikator yang digunakan untuk menilai proporsi total kewajiban perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Melalui rasio ini, perusahaan dapat mengevaluasi sejauh mana aset yang dimiliki dibiayai oleh utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Adapun perhitungan rasio ini dilakukan menggunakan rumus Kasmir, (2019) sebagai berikut:

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

### c. **Rasio Profitabilitas**

Rasio terakhir yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Rasio ini berfungsi untuk menilai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau *profit*. Selain itu, rasio profitabilitas digunakan untuk memberikan gambaran tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam memperoleh laba. Indikator penting dalam Rasio profitabilitas bagi investor dalam membuat keputusan investasi (Wastam, 2019) ,Rasio ini meliputi :

1) *Return on Assets (ROA)*

2) *Return on Equity (ROE)*

- 3) *Return on Investment* (ROI)
- 4) *Net Profit Margin* (NPM)
- 5) *Gross Profit Margin* (GPM)
- 6) *Earnings Per Share* (EPS)

Penelitian ini dalam mengukur rasio profitabilitas menggunakan rasio *Return on Equity*. ROE atau imbal hasil atas ekuitas adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa besar laba bersih yang mampu dihasilkan oleh perusahaan dari setiap rupiah ekuitas yang dimiliki pemegang saham (Siswanto, (2019)). ROE dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas pemegang saham. Semakin tinggi *Return on Equity* (ROE), berarti semakin besar laba yang diperoleh dari setiap rupiah ekuitas yang ditanamkan oleh pemegang saham.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan modal pemilik secara efisien untuk menghasilkan keuntungan. ROE pada perusahaan mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola dana yang berasal dari pemegang saham secara optimal. Analisis keuangan dengan ROE tidak hanya menunjukkan tingkat profitabilitas, tetapi juga memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam mengonversi ekuitas menjadi laba bersih. Berikut Rumus untuk menghitung *Return on Equity* mengutip dari (Siswanto, (2019)):

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

#### 4. Laporan Keuangan

Laporan Keuangan Laporan keuangan merupakan proses keuangan perusahaan yang dicatat kemudian digunakan untuk memberitahu kepada pihak yang berkepentingan bagaimana data keuangan dan aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan Keuangan juga merupakan informasi yang dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dan informasi tersebut dapat dijadikan gambaran kinerja keuangan (Hutabarat.F, 2020:9).

##### a. Laporan posisi keuangan (*Balance*)

Munawir, (2010:3) Laporan posisi keuangan merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal yang dimiliki suatu perusahaan pada periode tertentu. Laporan posisi keuangan merupakan laporan keuangan yang disusun secara teratur dengan mengikuti kaidahkaidah serta ketentuan penyusunan laporan keuangan yang didalamnya memuat informasielemen aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

##### b. Laba Rugi (*Profit and Loss statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Laporan laba rugi merupakan

mentuk capaian dan prestasi dari perusahaan terlihat berdasarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Sufyati et al., 2021).

Menurut Munawir, (2010):26 laporan laba-rugi perusahaan merupakan suatu laporan yang sistematis tentang penghasilan, beban, laba-rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

c. Laporan perubahan modal (*Capital Change*)

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal laporan perubahan modal juga merupakan ikhtisar perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir periode akuntansi setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan prive atau deviden (Sufyati et al., 2021).

d. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Laporan Arus Kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan Laporan Arus Kas atau dapat juga disebut Laporan Perubahan posisi keuangan menyajikan informasi aliran kas masuk atau kas bersih pada periode tertentu dari kegiatan usaha operasi, investasi dan pendanaan (Sufyati et al., 2021).

e. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan saat laporan keuangan

membutuhkan penjelasan tertentu serta memuat catatan yang menjelaskan tentang gambaran perusahaan dari laporan keuangan (Sufyati et al., 2021).

## 5. Subsektor Makanan dan minuman

Perusahaan di Subsektor Makanan dan minuman dipilih karena dianggap sebagai salah satu Subsektor yang paling potensial dalam meningkatkan pendapatan dan memberikan imbal hasil yang tinggi bagi pemegang saham.

Seperti yang kita ketahui, perusahaan di Subsektor ini mampu memenuhi kebutuhan dasar konsumen. Kebutuhan pokok Masyarakat merupakan hal yang harus dipenuhi setiap hari. Oleh karena itu, perusahaan di Subsektor Makanan dan minuman dianggap memiliki daya tahan yang baik, karena mereka memproduksi barang-barang yang penting bagi masyarakat.

Perusahaan yang beroperasi di Subsektor Makanan dan minuman, persaingan di antara mereka semakin ketat. Persaingan yang intens memaksa perusahaan untuk melakukan inovasi, kreasi, dan strategi yang efektif agar dapat meraih keuntungan yang optimal. Modal sangat diperlukan untuk mengembangkan usaha dan bersaing dengan perusahaan lain.

Perusahaan akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan usahanya jika hanya mengandalkan modal internal sehingga dana tambahan dari pihak ketiga menjadi sangat penting. Sebenarnya, perusahaan dapat memperoleh dana tambahan melalui pinjaman dari kreditur, namun hal ini membawa risiko jika perusahaan tidak dapat mengelola utang dengan bijaksana. Sebaliknya, jika perusahaan mampu mengelola utangnya dengan baik, hal ini akan berdampak

positif pada pembayaran utang tanpa mengganggu Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kinerja keuangan lainnya (Hanifah dan Saekhu, 2020:5). Subsektor Makanan dan minuman memiliki karakteristik sebagai industri kebutuhan primer dengan permintaan yang relatif stabil, tahan terhadap gejolak ekonomi, dan didorong oleh inovasi produk yang mengikuti tren gaya hidup sehat dan praktis. Persaingan di Subsektor ini sangat ketat, melibatkan perusahaan besar dan UMKM, dengan fokus pada kualitas, kemasan, dan nilai tambah. Industri ini juga bergantung pada kombinasi bahan baku lokal dan impor, serta berperan strategis dalam perekonomian nasional melalui kontribusi terhadap PDB, ekspor, investasi, dan penyerapan tenaga kerja.

Infrastruktur distribusi yang berkembang turut memperluas jangkauan pasar, sementara inovasi dan keamanan pangan menjadi kunci daya saing utamanya. Selain itu, Subsektor makanan dan minuman juga semakin terdorong oleh digitalisasi dan perkembangan teknologi, terutama dalam aspek pemasaran, distribusi, dan layanan konsumen. *Platform e-commerce*, media sosial, serta layanan pesan-antar berbasis aplikasi telah membuka peluang pasar yang lebih luas, bahkan hingga ke tingkat global.

## B. Penelitian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Holili, Paramita, dan Taufiq (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Return on Assets*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Equity* untuk Memperbaiki *Financial Distress*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan CR berpengaruh signifikan, dan DER tidak berpengaruh positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (likuiditas) melalui CR memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya *Financial Distress*, sedangkan profitabilitas dan struktur permodalan tidak secara langsung memengaruhi risiko kesulitan keuangan.
2. Juliani et al, (2021) meneliti tentang "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*: Studi Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020". Hasil dari Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas (*Current Ratio*), Profitabilitas (*Return On Assets*), *leverage (Debt to Asset Ratio)*, dan rasio aktivitas (*Total Aset Turn Over*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*, sedangkan *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Financial Distress*.
3. Raifa, (2022) Meneliti tentang " *Current Ratio*, *Return On Assets* dan *Debt to Assets Ratio* Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Makanan dan minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode

2016-2020" Menemukan bahwa bahwa secara parsial, *Current Ratio* dan *Return On Assets* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sementara itu, *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif tidak signifikan. Namun, secara simultan, *Current Ratio*, *Return On Assets*, dan *Debt To Equity Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan tersebut.

4. Damayanti, A., & Rianto. (2023) meneliti tentang "*Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, dan Return On Asset (ROA) terhadap Financial Distress* pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2020-2022". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress*, sedangkan *Debt Ratio*, dan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
5. Darussalam et al (2023) meneliti tentang "*Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan minuman di BEI " Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diukur melalui *Current Ratio*, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*. Sebaliknya, *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* dan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Assets*, terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
6. Asyasyafa, F. H., & Putri, E. (2023) meneliti tentang Analisis Pengaruh Kinerja

Keuangan, Ukuran Perusahaan dan umur Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan minuman Tahun 2018-2021). Hasil penelitian menunjukkan Hasil penelitian menemukan bahwa profitabilitas dengan menggunakan ROA, likuiditas dengan menggunakan CR, *leverage* dengan menggunakan rasio DAR, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

7. Yoyo dan Priyowidodo (2024) meneliti tentang “Pengaruh *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE, dan CR berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Sebaliknya, DER dan TATO tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan, seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan beberapa studi sebelumnya yang sama-sama meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Subsektor Makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

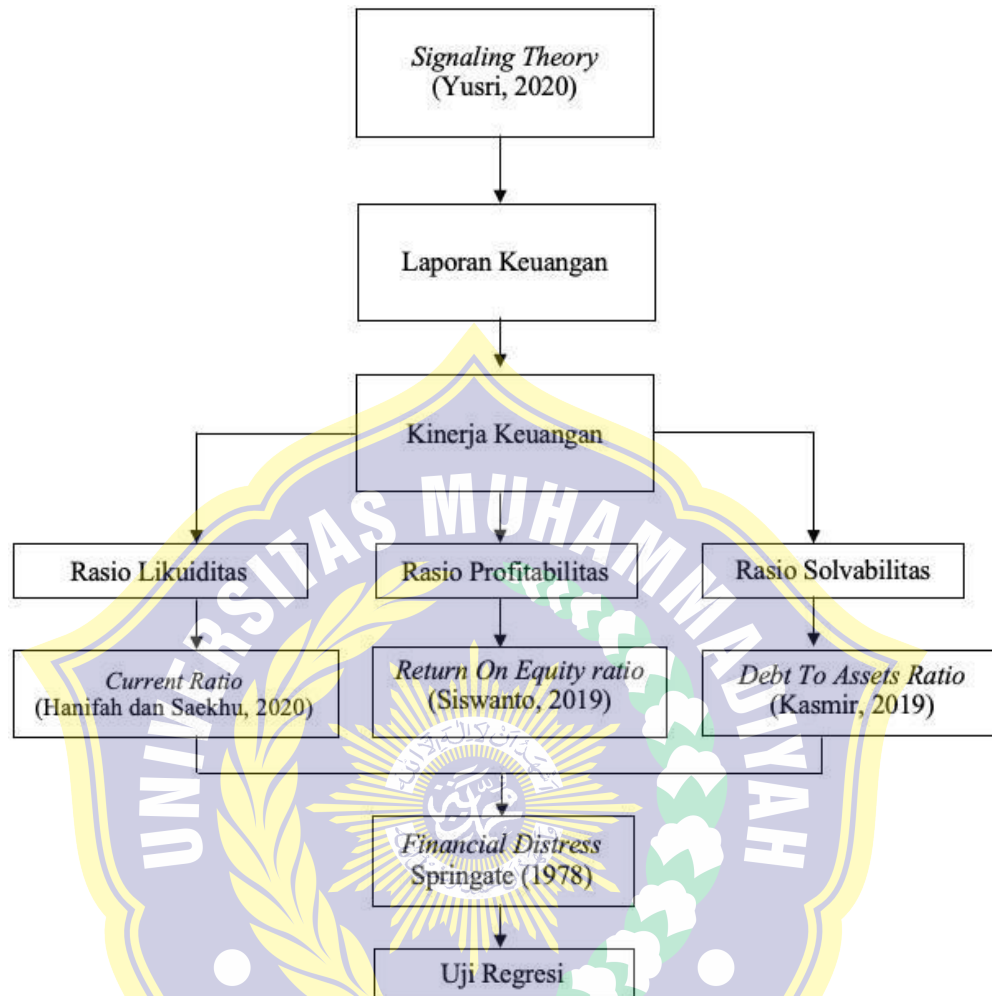
Variabel yang digunakan pun relatif serupa, seperti *Current Ratio*, *Return on Equity*, dan *Debt to Asset Ratio*. Namun, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan penting. Pertama, dari sisi periode, penelitian ini menggunakan data yang lebih terbaru yaitu tahun 2019–2023. Kedua, perbedaan utama terletak pada metode pengukuran *Financial Distress*. Jika sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan *Altman Z-Score* sebagai alat ukur, penelitian ini

menggunakan model *Springate* sebagai pendekatan alternatif dalam mengidentifikasi potensi *Financial Distress*, dalam memprediksi kebangkrutan.

## C. Kerangka Berfikir dan Model Analisis

### 1. Kerangka berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Debt to Assets Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023. Untuk memahami hubungan antar variabel tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teori utama, yaitu teori sinyal (*signaling theory*). Teori ini digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor keuangan dapat memengaruhi kondisi *Financial Distress* yang dialami perusahaan.



Sumber : Data diolah Peneliti (2025)

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

*Signaling Theory*, yang dikembangkan oleh Michael Spence pada tahun 1973, menjelaskan bahwa pihak internal perusahaan (manajemen) dapat memberikan sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, mengenai kondisi keuangan perusahaan melalui informasi yang

dipublikasikan. Penelitian ini beberapa rasio keuangan seperti *Current Ratio*, *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) dapat digunakan sebagai sinyal untuk menilai kondisi dan prospek keuangan perusahaan.

*Current Ratio* menjadi salah satu sinyal penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai *Current Ratio*, semakin besar kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya, sehingga memberikan sinyal positif terkait stabilitas keuangan. Sebaliknya, *Current Ratio* yang rendah dapat menjadi sinyal negatif yang menunjukkan potensi kesulitan likuiditas dan meningkatkan risiko terjadinya *Financial Distress*.

*Return on Equity* (ROE) berfungsi sebagai sinyal atas efektivitas manajemen dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi dan kinerja perusahaan yang baik, sehingga memberikan sinyal positif dan menurunkan persepsi risiko *Financial Distress*. Sebaliknya, ROE yang rendah mengindikasikan potensi kelemahan dalam profitabilitas, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

*Debt to Assets Ratio* (DAR) menjadi sinyal yang mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal. Rasio DAR yang tinggi memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal karena menunjukkan beban utang yang besar, yang dapat memperbesar risiko gagal bayar dan

potensi *Financial Distress*. Sebaliknya, DAR yang rendah menandakan struktur modal yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah.

## 2. Model Analisis

Penggunaan *Signaling Theory* dalam penelitian ini berperan sebagai dasar teori utama yang digunakan untuk merancang model analisis dalam menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Penjelasan mengenai keterkaitan masing-masing variabel disajikan sebagai berikut:

### a. Pengaruh Current Ratio terhadap Financial Distress

*Current Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Rita & Nastiti, 2023). *Current Ratio* yang rendah mengindikasikan keterbatasan likuiditas, sehingga perusahaan berpotensi mengalami kesulitan dalam membayar utang jangka pendek. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dari kreditur maupun investor, serta meningkatkan risiko *Financial Distress*. Sebaliknya, *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan yang lebih stabil dan kemampuan perusahaan yang lebih baik dalam mengelola arus kas, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *Financial Distress*.

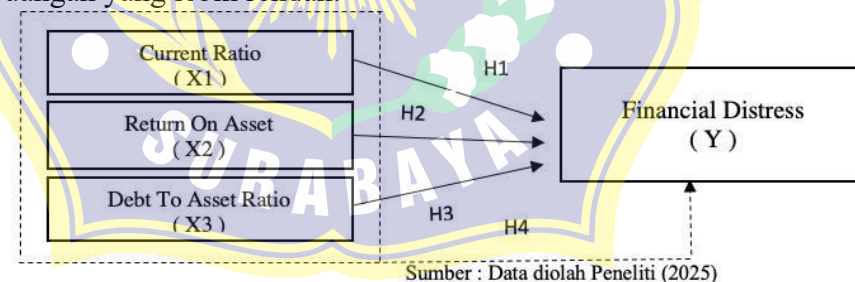
### b. Pengaruh Return on Equity terhadap Financial Distress

*Return on Equity* (ROE) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham (Supatmin, 2020). ROE yang tinggi menunjukkan efisiensi

perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan, sehingga memberikan sinyal positif terkait kinerja keuangan dan menurunkan risiko *Financial Distress*. Sebaliknya, ROE yang rendah mencerminkan rendahnya profitabilitas dan efektivitas pengelolaan modal, yang dapat memicu ketidakstabilan keuangan dan meningkatkan potensi terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan.

### c. Pengaruh Debt to Asset Ratio terhadap Financial Distress

*Debt to Asset Ratio* (DAR) mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang terhadap total aset (Fitriana, 2023). Rasio DAR yang tinggi menunjukkan ketergantungan besar pada utang, yang meningkatkan risiko gagal bayar dan *Financial Distress*. Sebaliknya, rasio yang rendah mencerminkan struktur modal yang lebih sehat dan risiko keuangan yang lebih rendah.



→ : Berpengaruh secara Parsial  
 - - - - - → : Berpengaruh secara Silmutan

**Gambar 2. 2 Model Analisis**

## D. Hipotesis

Hipotesis adalah respons awal terhadap perumusan masalah penelitian. Meskipun dianggap sebagai jawaban awal, itu didasarkan pada teori yang relevan

dari pada fakta empiris yang terkumpul melalui pengumpulan data. Hipotesis bisa dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap pertanyaan penelitian, belum didasarkan pada bukti empiris yang terkumpul (Syarif, 2024) Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir diatas dapat ditarik hopotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Diduga *Current Ratio* (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
- H2 : Diduga *Return on Equity Ratio* (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
- H3 : Diduga *Debt to Assets Ratio* (X3) diduga berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023
- H4 : Diduga *Current Ratio* (X1), *Return on Equity Ratio* (X2) dan *Debt to Assets Ratio* (X3) diduga berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress* (Y) pada perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.